

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa asing yang mulai populer di Indonesia, itu terbukti dengan ditempatkannya Indonesia sebagai negara nomor dua terbanyak pembelajar bahasa Jepang di tingkat dunia di bawah Tiongkok (Masafumi Ishii, 2017). Jumlah pembelajar yang semakin banyak ini mendorong semakin berkembangnya pengajaran bahasa Jepang di sekolah-sekolah di Indonesia. Bukan hanya di tingkat universitas saja, tetapi semakin banyak Sekolah Menengah Atas yang memasukan bahasa Jepang sebagai muatan lokal pelajaran, bahkan perlahan-lahan Sekolah Menengah Pertama di kota-kota besar pun mulai memasukan bahasa Jepang sebagai opsi selain bahasa Inggris sebagai bahasa Asing yang harus dipelajari.

Goi atau kosakata merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan atau dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang, baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan (Sudjianto dan Dahidi, 2014: 97). Sehingga apabila salah satu aspek kebahasaan dengan memahami kosakata tidak dipahami, maka dapat dipastikan bahwa dalam proses pembelajaran dan komunikasi akan menjadi terhambat ataupun bisa jadi menimbulkan efek *miss* komunikasi.

Saat menyampaikan ide, pikiran, hasrat, ataupun keinginan dalam suatu bahasa kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan, ada makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Karena suatu bahasa pasti memiliki arti tergantung dari sudut pandang mana bahasa tersebut digunakan. Maka dari itu, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna kepada lawan bicara baik secara lisan maupun tulisan.

Sutedi (2011: 2) menyatakan bahwa satuan bahasa terkecil digunakan untuk menyampaikan suatu makna, yaitu kalimat (*bun*). Walaupun suatu kalimat hanya terdiri dari satu kata, pasti di dalamnya terkandung suatu makna yang disampaikan.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi, 2017:11). Dilihat dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat kita amati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya (Sudjianto dan Dahidi, 2017:14).

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak dan tidak sedikit terdapat kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami atau diterjemahkan. Itulah yang disebut polisemi atau tagigo. Menurut Kunihiro (dalam Sutedi, 2011: 161) mengemukakan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on igigo*) karena dua-duanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan atau hubungan yang dapat di deskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap maknanya tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut pula makna prototype dan makna bukan prototype. Perubahan atau perluasan makna terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia tersebut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sutedi (2011:162) bahwa kepolisemian suatu kata muncul akibat adanya berbagai perkembangan yang terjadi dalam masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam semantik, ada istilah *imi no henka* (perubahan makna) yang diakibatkan oleh berbagai hal. Perubahan makna ada yang meluas, ada juga yang menyempit, bahkan ada juga yang berubah secara total.

Salah satu penyebab kesulitan mempelajari bahasa Jepang adalah banyaknya kata yang berpolisemi, sehingga menimbulkan berbagai kesalahan dalam penggunaan ataupun dalam penerjemahan. Kurangnya referensi dan penjelasan juga menyebabkan kurangnya pemahaman polisemi bagi pengajar maupun

pembelajar bahasa Jepang. Dalam buku-buku pelajaran pun hampir tidak ada penjelasan ataupun penyajian contoh mengenai polisemi.

Seperti yang telah ditulis di atas, dalam bahasa Jepang banyak kata yang memiliki makna ganda, salah satunya yaitu pada kata *shibui* yang termasuk ke dalam kelas kata *i-keiyooshi* (adjektiva-i). Penulis menemukan arti kata yang terkandung pada adjektiva-i *shibui* dalam Kamus Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Kenji Matsuura (2005), diantaranya:

渋い → (1) 渋い顔。

Shibui kao.

Muka pahit.

(2) 渋い茶。

Shibui cha.

Teh dengan nilai rendah.

(3) 渋い味。

Shibui aji.

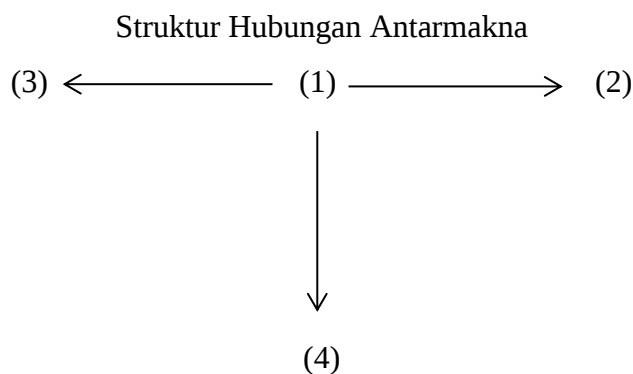
Rasa yang belum matang.

Pendeskripsian antar makna dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas) yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut. Berikut penjelasan mengenai ketiga majas tersebut menurut Momiyama (dalam Sutedi, 2014:167):

- a. Metafora (in-yu), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kemiripan/kesamaannya.
- b. Metonimi (kan-yu), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara, dengan cara mengumpamakannya dengan perkara atau hal lain, berdasarkan pada sifat kedekatannya atau keterikatan antara kedua hal tersebut.

- c. Sinekdoke (teiyu), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal atau perkara yang umum dengan hal atau perkara yang khusus atau sebaliknya.

Hasil dari analisa menggunakan majar agar lebih mudah dipahami dapat disajikan dalam bentuk struktur hubungan antarmakna dalam polisemi, sebagai berikut.



Gambar 1.1 Struktur Hubungan Antarmakna

Gambar diatas dibaca bahwa makna suatu kata dari makna kata dasar (1) meluas secara metonimi ke dalam makna (2), dan meluas secara metafora ke dalam makna (3), serta meluas secara sinekdoke ke dalam makna (4).

Para pembelajar bahasa harus memiliki pengetahuan mengenai polisemi, jika tidak, mereka akan kesulitan apabila menghadapi kata yang memiliki banyak makna. Contohnya dalam kata *shibui*. Adakalanya pembelajar hanya mengetahui salah satu arti yang dimiliki dari kata tersebut tanpa mengetahui arti lainnya.

Karena belum adanya penelitian mengenai makna kata *shibui*, diperlukan adanya sebuah penelitian mengenai kata tersebut untuk menghindari kesalahan-kesalahan dalam penggunaan atau dalam menerjemahkan kata *shibui* yang nantinya akan menghasilkan teori tentang apa makna dasar (*kihon-gi*) dan apa makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam adjektiva-na *shibui*, lalu bagaimana pendeskripsian hubungan antar makna dari makna-makna yang terkandung dalam kata *shibui* dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Oleh karena

itu, penulis melakukan penelitian dengan judul: *Analisis Makna Kata Shibui sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang*

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Supaya penelitian dapat dilaksanakan dengan sistematis dan terarah, maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Apa makna dasar (*kihon-gi*) dari adjektiva-i *shibui* sebagai polisemi?
- 2) Apa makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva-i *shibui* sebagai polisemi?
- 3) Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva-i *shibui* sebagai polisemi?

Dari rumusan di atas, supaya pembahasan tidak terlalu meluas pada masalah yang lain, maka ditentukan beberapa batasan masalah berikut.

- 1) Penelitian ini hanya akan menganalisis makna-makna yang ada di dalam kata *shibui*.
- 2) Penelitian ini hanya akan menganalisis hubungan antara makna dari kata *shibui*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui makna dasar (*kihon-gi*) yang terkandung dalam adjektiva-i *shibui*.
- 2) Untuk mengetahui makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam adjektiva-i *shibui*.
- 3) Untuk mengetahui hubungan antara makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dalam adjektiva-i *shibui*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya dalam bidang linguistik bahasa Jepang dan memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam kata *shibui*.

2) Manfaat praktis

- a) Bagi penyusun, dapat memperkaya pengetahuan dalam bahasa Jepang serta memberikan kesempatan untuk berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman, khususnya mengenai makna-makna yang terkandung dalam kata *shibui*.
- b) Bagi pengajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat dijadikan referensi, bahan pengayaan, alat bantu untuk mempermudah pengajar bahasa Jepang dalam menjelaskan kata *shibui* dalam pembelajaran bahasa Jepang.
- c) Bagi pembelajar bahasa Jepang, dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam kata *shibui* juga sebagai referensi dan alat bantu sehingga bisa memudahkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar kosakata berpolisemi khususnya kosakata *shibui*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam skripsi ini ada lima bab yang akan dibahas. Bab I menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya dalam Bab II menerangkan landasan teoretis yang di dalamnya akan memaparkan teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang. Pemaparan mengenai makna apa saja yang terkandung pada adjektiva-i *shibui* dalam kalimat bahasa Jepang. Pada Bab III berisikan tentang metode penelitian yang di dalamnya berisikan uraian mengenai metode penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat

dijadikan acuan. Dalam Bab IV akan menguraikan hasil analisis data, yang pada penelitian ini adalah mengenai makna dasar dan makna perluasan dari kata *shibui*. Dan pada Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.